

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fungsi pendidikan formal sudah mulai ditekankan Indonesia sebagai tempat latihan serta persiapan tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan lapangan akan tenaga kerja, salah satunya adalah jenjang pendidikan tinggi (Soemanto, 2012). Menurut Undang-Undang nomor 12 tahun 2012 (Ristekdikti, 2012), pendidikan tinggi merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang mempunyai peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa untuk meningkatkan daya saing bangsa di segala bidang dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan tinggi merupakan tahap pendidikan setelah pendidikan menengah yang terdiri dari program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, program profesi, dan program spesialis yang dikelola oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan Indonesia (Ristekdikti, 2012).

Menurut Nurhayati (2011), membangun pola berpikir dalam struktur kognitif dan mengembangkan kecakapan berpikir mahasiswa adalah hakikat belajar di perguruan tinggi yang merupakan alat utama dalam belajar. Namun, biaya yang dibutuhkan untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi pun tidaklah sedikit, maka dari itu sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 (1) pemerintah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa

diskriminasi, dan masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk membantu biaya pendidikan adalah dengan memberikan biaya pendidikan atau beasiswa kepada peserta didik yang disebut dengan bidikmisi.

Menurut Pedoman Bidikmisi 2017, mahasiswa bidikmisi merupakan mahasiswa yang berprestasi dengan keadaan ekonomi kurang memadai, yang mendapatkan bantuan biaya pendidikan (Ristekdikti, 2017). Mahasiswa yang mendapatkan bidikmisi terbatas dalam kuota tertentu, dengan persyaratan antara lain adalah siswa penerima Beasiswa Siswa Miskin (BSM) atau pemegang Kartu Indonesia Pintar (KIP) atau sejenisnya, pendapatan kotor gabungan orangtua/wali (suami istri) maksimal sebesar Rp3.000.000,00 per bulan dan atau pendapatan kotor gabungan orangtua/wali dibagi jumlah anggota keluarga maksimal Rp750.000,00 setiap bulannya, dan memiliki potensi akademik baik berdasarkan rekomendasi objektif dan akurat dari kepala sekolah.

Namun tuntutan bagi mahasiswa bidikmisi pun tidak mudah, antara lain bagi mahasiswa program S1 maksimal mendapatkan pendanaan selama 8 semester (kecuali program sarjana yang membutuhkan pendidikan keprofesian), dan mahasiswa tidak diperbolehkan untuk cuti atau nonaktif atau *drop out* karena biaya bidikmisi akan dihentikan (Ristekdikti, 2017). Namun dilihat dari kenyataannya, tahun 2015 di Universitas Sebelas Maret (UNS) 329 mahasiswa bidikmisi gagal lulus tepat waktu, para mahasiswa belum lulus dikarenakan terkendala masalah studi, mereka melewati ketentuan masa studi penerima bidikmisi yaitu 8 semester (Murdaningsih, 2015). Selain itu, terdapat artikel

yang dimuat oleh salah satu *online news* tahun 2016 perguruan tinggi negeri terdapat kondisi yang memprihatinkan, yaitu pada salah satu fakultas di perguruan tinggi negeri program sarjana tersebut terdapat sebagian mahasiswa bidikmisi yang terancam dicabut bidikmisinya dikarenakan IPK <2,75, bahkan ada yang <1,00 (LPM Spirit Mahasiswa, 2016). Ditambah juga artikel tahun 2017 dari Universitas Sulawesi Barat yang menyatakan bahwa puluhan mahasiswa bidikmisi akan dicabut beasiswanya karena salah satu penyebabnya adalah IPK <2,75, bahkan sampai <2,50 (Sumitro, 2017). Program bidikmisi yang seharusnya menjadi jembatan bagi mahasiswa berprestasi di bidang akademik, belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang memuaskan. *Online news* tahun 2012 mewawancarai anggota DPR RI Komisi X saat itu dan dikatakan bahwa seleksi bidikmisi seharusnya didasari atas kemampuan akademis dari siswa (Rahadi, 2012).

Menurut Lapitah (2010) peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi tetapi tidak dapat mencapai prestasi akademik karena kegagalan dalam melakukan *self-regulated learning*. Oleh sebab itu, agar peserta didik dapat belajar dengan sukses peserta didik membutuhkan regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) untuk membantu mempelajari berbagai strategi yang diperlukan untuk menghadapi masalah dan mencapai pembelajaran yang sukses (Ormrod, 2009).

Regulasi diri dalam belajar memiliki peran yang signifikan terhadap prestasi belajar yang dimiliki oleh siswa (Damayanti, 2015). *Self-regulated learning* (SRL) berasal dari kemampuan individu yang belajar untuk memonitor

situasi belajarnya. Jika pembelajar ingin menjadi pelajar yang benar-benar efektif maka pembelajar harus terlibat dalam aktivitas mengatur diri (Ormrod, 2009). Para peneliti menemukan bahwa sebagian siswa yang berprestasi tinggi adalah *self-regulated learner* (Santrock, 2011). SRL membuat peserta didik dapat mengatur dan mengelola pembelajaran secara bertahap (Zimmerman, 2002).

Pada masa remaja kemampuan SRL yang dimiliki oleh individu berkembang dengan baik (Wang, 2004). Pentingnya SRL bagi peserta didik didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dorrenbacher dan Perels (2016), menunjukkan hasil bahwa prestasi yang signifikan lebih tinggi pada mahasiswa dengan SRL yang tinggi dan motivasi yang tinggi, tetapi bagi mahasiswa dengan prestasi rendah adalah mahasiswa dengan SRL yang rendah dan motivasi yang rendah pula. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Pintrich & De Groot (1990), menunjukkan hasil bahwa SRL merupakan prediktor dalam penentu performa akademik dari individu. Ada juga penelitian dari Vansteenkiste, et al. (2012) yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki motivasi belajar otonom, akan memanfaatkan strategi SRL dan kurang memiliki masalah perilaku, tetapi jika motivasi belajar otonomnya rendah maka SRL seseorang juga akan rendah dan akan lebih menunjukkan perilaku bermasalah. Maka dari itu, SRL dibutuhkan mahasiswa untuk dapat mengatur pembelajaran mengenai pikiran, perkataan, dan perilakunya yang diatur oleh diri sendiri agar dapat mencapai tujuan belajar yang sukses, karena SRL merupakan salah satu hal terpenting dalam performa akademik (Pintrich, 1996).

Menurut Zimmerman (2002) SRL bukan kemampuan mental atau keterampilan kinerja akademik, melainkan proses yang diarahkan sendiri di mana pembelajar mengubah kemampuan mental dan kemampuan akademik. Sesuai dengan teori sosial kognitif, SRL tidak hanya ditentukan oleh proses personal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor perilaku dan faktor lingkungan, ketiga faktor tersebut saling memengaruhi satu sama lain (Zimmerman, 2002).

Pada keadaan tertentu, faktor lingkungan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan faktor personal dan faktor perilaku. Dari penelitian yang dilakukan Zimmerman dan Pons (1986), dinyatakan bahwa faktor sosial merupakan salah satu yang memengaruhi pencapaian prestasi peserta didik. Salah satu faktor lingkungan yang tidak diungkap secara langsung dalam faktor-faktor yang memengaruhi SRL adalah faktor lingkungan sosial. Lingkungan sosial adalah manusia lain yang memberikan pengaruh kepada diri individu, pengaruh secara langsung yang diterima seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, keluarga, teman-teman sepermainan, kawan sekolah, satu pekerjaan, dan sebagainya (Purwanto, 2007).

Tidak hanya melalui cara kognitif, tetapi peserta didik juga dapat mengatur sendiri pembelajaran mereka dengan mengandalkan lingkungan sosialnya, salah satunya melalui kawan sebaya (Zimmerman, 2015). Kawan-kawan sebaya (*peer*) di beberapa budaya tertentu memiliki peran yang besar bagi remaja dibandingkan dengan orang-orang lain (Brown, Brown & Larson, dalam Santrock 2008). Individu dalam proses belajar secara langsung maupun tidak langsung, kebanyakan proses belajarnya melibatkan orang lain (Bandura dalam

Hergenbahn & Olson, 2009). Jadi, salah satu faktor yang secara tidak langsung memengaruhi SRL individu adalah dukungan sosial kawan sebaya (*peer support*).

Mahasiswa tahun pertama termasuk dalam fase remaja akhir (10-20 tahun), remaja lebih banyak meluangkan waktunya bersama dengan *peer*. Menurut Brown (dalam Santrock, 2008) peran yang paling kuat atau besar bagi remaja adalah *peer*. Peran *peer* menjadi menonjol dalam kehidupan masa remaja, mereka mengambil tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh orangtua pada kasus tertentu, yaitu kelompok kawan sebaya merupakan sumber kasih sayang, simpati, pengertian, dan tuntutan moral (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Cobb (2007) menyatakan bahwa *peer group* merupakan satu dari hal yang berperan penting dalam kehidupan sosial remaja. *Peer group* memiliki peran yang penting pada masa remaja untuk beberapa alasan, antara lain adalah sarana untuk mencapai otonomi dan kemandirian dari orangtua. Remaja menuju ke arah yang lebih baik dalam hal otonomi dan kemandirian, dan *peer group* menyediakan dukungan emosional dan sosial yang sangat dibutuhkan. Menurut teori kognitif sosial Bandura, perkembangan dipengaruhi oleh faktor-faktor perilaku, kognisi, dan lingkungan (Santrock, 2008).

Menurut teori Bandura (dalam Santrock, 2008), menyatakan bahwa faktor perilaku, kognisi, dan lingkungan dapat berinteraksi secara timbal balik. Dengan demikian, maka lingkungan dapat memengaruhi perilaku seseorang, khususnya kawan sebaya (*peer*) bagi individu pada masa remaja. Menurut

Santrock (2008), remaja mengatakan bahwa mereka lebih bergantung pada *peer* dibandingkan dengan orangtuanya.

Pentingnya dukungan sosial dari *peer* didukung oleh penelitian yang mengatakan bahwa *peer support* merupakan prediktor yang signifikan untuk menentukan usaha akademik dari siswa (Wentzel, et al., 2010). Dampak positif dari *peer support* juga dinyatakan oleh Camara, Bacigalupe, dan Padilla (2017), bahwa ketika remaja berada pada keadaan stres, dukungan sosial penting bagi remaja sebagai respon empati. Hal tersebut didukung oleh penelitian Giffiths, et al. (2011), yaitu *peer support* dapat membuat individu merasa diterima dalam kelompoknya, merasa dicintai dan dipedulikan, karena *peer* merupakan dukungan yang besar bagi individu saat berada dalam masalah. Selain itu, *peer support* dapat meningkatkan harga diri individu, membantu individu untuk mengevaluasi dan mendapatkan jalan keluar yang tepat. Weiss (dalam Rubin, 1974) mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah penyediaan kelekatan, integrasi sosial, dihargai atau diakui, merasa dapat diandalkan, dan pengasuhan, serta mendapatkan bimbingan melalui hubungan sosial. Dalam penelitian ini dukungan sosial yang dimaksud adalah dukungan sosial kawan sebaya (*peer support*).

Paparan mengenai pentingnya SRL dan *peer support* didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmah dan Gazi (2017) bahwa efikasi diri dan dukungan sosial kawan sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap regulasi diri, karena dukungan sosial dari kawan sebaya membuat individu mendapat penghargaan diri dan memperoleh perasaan memiliki sehingga dapat

berbagi minat dan perhatian. Namun, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa peran kawan sebaya memiliki pengaruh yang sedikit atau kecil pada regulasi diri remaja dibandingkan dengan peran orangtua yang memiliki pengaruh yang besar bagi regulasi diri remaja (Farley & Kim-Spoon, 2014). Peran guru juga dianggap lebih berpengaruh dibandingkan dengan peran kawan sebaya pada proses kognitif SRL tingkat tinggi (Gonzales-Dehass & Williems, 2016). Pernyataan tersebut didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Lerek (2015) bahwa *peer support* tidak berpengaruh pada regulasi diri mahasiswa, hal ini bisa disebabkan karena mahasiswa telah memiliki kemampuan berpikir untuk mengatur diri sendiri dan lingkungan.

Melihat dari penjelasan mengenai permasalahan yang dialami oleh mahasiswa bidikmisi, SRL penting agar mahasiswa dapat belajar secara mandiri tanpa bantuan dosen dan dengan kesibukan kegiatan-kegiatan yang dijalani oleh mahasiswa. Namun, tidak semua mahasiswa memiliki SRL yang baik. Tinggi rendahnya SRL yang dimiliki oleh mahasiswa dapat diprediksi. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa *peer support* dapat memprediksi SRL, tetapi terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa *peer support* tidak dapat memprediksi SRL. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *peer support* dengan SRL pada mahasiswa bidikmisi tahun pertama, karena menurut penelusuran peneliti terdahulu belum ada penelitian yang membahas mengenai hubungan antara *peer support* dengan SRL pada mahasiswa bidikmisi tahun pertama.



## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara *peer support* dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa bidikmisi tahun pertama di Universitas Diponegoro Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *peer support* dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa bidikmisi tahun pertama di Universitas Diponegoro Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat yaitu dapat mengembangkan ilmu pengetahuan terutama di bidang psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan psikologi sosial, sehingga dapat menambah wawasan mengenai *peer support* dan *self-regulated learning*.

Penelitian ini memiliki manfaat untuk penelitian-penelitian sebelumnya dengan topik yang sama, yaitu membuktikan hubungan antara *peer support* dan *self-regulated learning* pada mahasiswa bidikmisi tahun pertama Universitas Diponegoro.

### 2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini memberikan informasi dan pengetahuan mengenai hubungan antara *peer support* dan *self-regulated learning* pada mahasiswa bidikmisi.

- b. Manfaat penelitian bagi mahasiswa bidikmisi dan instansi terkait adalah diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kaitan antara *peer support* dan *self-regulated learning* pada mahasiswa bidikmisi, sehingga dapat memanfaatkan dan meningkatkan *peer support* guna meningkatkan *self-regulated learning* yang dimiliki mahasiswa bidikmisi.